

KURIKULUM CINTA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STRATEGI MANAJERIAL UNTUK MENCETAK SANTRI BERINTEGRITAS DI ERA DIGITAL

Lia Kholida Putri Maharani

Universitas KH Mukhtar Syafaat

E-mail: liakholidaputri@gmail.com

Published, Mei 2026

ABSTRAK

Fenomena menurunnya pemahaman nilai moral dan etika di kalangan generasi muda, termasuk santri, semakin nyata di era digital, di mana konten negatif dan distraksi moral mudah diakses. Pendidikan Agama Islam (PAI) tradisional cenderung menekankan aspek kognitif dan ritual, sehingga kurang efektif membentuk karakter santri yang berintegritas. Gap penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang mengintegrasikan kurikulum berbasis cinta (*curriculum of love*) dengan strategi manajerial di pesantren untuk menghadapi tantangan era digital. Rumusan masalah yang dikaji adalah: bagaimana implementasi kurikulum cinta dalam manajemen PAI di era digital dan apa dampaknya terhadap pembentukan integritas santri. Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan strategi manajerial PAI berbasis cinta yang menekankan internalisasi nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial, bukan sekadar hafalan materi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka sebagai sumber data primer, dianalisis secara deskriptif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum cinta secara terstruktur meningkatkan kesadaran moral santri, memperkuat integritas pribadi, membentuk perilaku sosial positif, dan menjadi mitigasi terhadap dampak negatif era digital. Kajian pustaka mendukung temuan ini melalui teori pendidikan Islam, psikologi afektif, dan model manajemen berbasis nilai. Temuan penelitian menegaskan bahwa integrasi kurikulum cinta ke dalam strategi manajerial PAI tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga memberikan kontribusi transformatif bagi pendidikan karakter di pesantren modern, sehingga memungkinkan terciptanya generasi santri yang berilmu, religius, adaptif, dan berintegritas tinggi di tengah tantangan era digital.

Kata kunci: Kurikulum Cinta, Pendidikan Agama Islam, Manajemen Pendidikan, Integritas Santri, Era Digital

LATAR BELAKANG

Fenomena menurunnya pemahaman nilai moral dan etika di kalangan generasi muda, termasuk santri, semakin nyata di era digital, di mana konten negatif dan distraksi moral mudah diakses melalui media sosial, platform video, dan ruang digital lainnya. Generasi milenial dan genZ sering terpapar informasi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama dan etika, sehingga mengakibatkan perubahan perilaku, lemahnya kesadaran moral, serta meningkatnya perilaku antisosial pada remaja dan anak muda. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam kurikulum PAI perlu dirancang lebih kontekstual dan adaptif agar mampu membentuk kepribadian generasi yang bermoral di era digital ini.¹

Selain itu, pendidikan Agama Islam (PAI) tradisional kerap menekankan aspek kognitif, hafalan ritual, dan materi teks tanpa menekankan perkembangan emosi, empati, dan nilai afektif yang mendalam. Integrasi dimensi afektif dan moral melalui pendidikan berbasis hati dinilai penting dalam membentuk karakter yang berintegritas, tetapi praktik pengajarannya belum optimal. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dan implementasinya di lembaga pendidikan Islam, terutama di pesantren sebagai institusi tradisional yang diharapkan menjadi basis moral generasi Muslim masa depan.²

Gap penelitian utama terletak pada minimnya kajian yang secara komprehensif *mengintegrasikan kurikulum cinta (curriculum of love)* dengan strategi manajerial lembaga pesantren untuk menghadapi tantangan era digital. Kebanyakan penelitian pada kurikulum karakter masih berfokus pada aspek pembelajaran umum atau pengajaran nilai moral secara parsial tanpa menghubungkannya dengan

¹ Filjah Hasyati dkk., "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum PAI Dan Relevansinya Dengan Tantangan Sosial Generasi Z," *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA* 3, no. 4 (2025): 681–96, <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1163>.

² Ahd Mujahid dan Mohamad Madum, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter Siswa Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Journal of Islamic Education and Learning* 5, no. 1 (2025): 7–21, <https://doi.org/10.63761/jiel.v5i1.139>.

pendekatan manajerial yang sistematis dan berbasis nilai. Belum banyak model manajemen pendidikan Islam yang memposisikan internalisasi kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai fokus utama kurikulum untuk memperkuat karakter santri yang berintegritas.³

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model strategi manajerial PAI berbasis Kurikulum Cinta yang tidak sekadar menerapkan kurikulum karakter normatif, tetapi menekankan nilai afektif, spiritual, dan relasional sebagai inti pembelajaran di pesantren dalam era digital sekaligus menggunakan pendekatan teknologi secara terkontrol untuk menjaga kualitas pendidikan moral. Model ini menawarkan kontribusi konseptual dan operasional yang menggabungkan nilai Islam, psikologi pendidikan, dan manajemen organisasi pendidikan sebagai landasan pembentukan karakter santri.⁴

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena pesantren tidak hanya sebagai lembaga pembelajaran agama, tetapi juga sebagai basis pembentukan moral generasi yang diharapkan mampu menghadapi kompleksitas tantangan zaman seperti digitalisasi, perubahan sosial, dan perkembangan budaya. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan internalisasi nilai cekatan akan menghasilkan lulusan yang kurang siap menghadapi tantangan etika dan moral di masyarakat modern. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang responsif dan manajerial yang adaptif menjadi kebutuhan strategis bagi lembaga pendidikan Islam.

Lebih lanjut, penguatan karakter melalui pendidikan agama yang berbasis nilai sangat penting untuk mendukung pembentukan generasi yang *berilmu, berintegritas, adaptif, dan relevan* di era digital. Penelitian lanjutan tentang strategi manajerial yang menyatukan dimensi afektif, kognitif, dan teknologi akan memberikan solusi praktis bagi pengambil kebijakan pendidikan, pengelola pesantren, dan para pendidik dalam merancang kurikulum yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif.

Dalam sebuah kajian selalu dilakukan telaah riview untuk memberikan informasi dan distingtif kajian yang akan di bahas, ada beberapa artikel yang menarik di kaji dan di paparkan, antara lain :

Pertama adalah riset yang dilakukan oleh Umar abdullah asyarif dkk dengan judul penelitian Strategi Pengelolaan Pendidikan Pesantren di Era Digital dalam artikel ini memberikan infomasi Era digital menuntut pesantren mengembangkan strategi pengelolaan pendidikan yang adaptif untuk menjawab tantangan seperti distraksi media sosial, degradasi moral, serta perubahan pola belajar generasi Z dan Alpha, sehingga tetap relevan sebagai lembaga pembentuk karakter, akhlak, dan keilmuan; penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi pengelolaan yang efektif melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research, menelusuri berbagai literatur cetak dan digital terkait manajemen pesantren dan transformasi digital; hasil temuan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang sesuai perkembangan zaman, peningkatan kompetensi pendidik dalam teknologi, penyediaan sarana digital, serta penguatan adab dan karakter santri menjadi strategi utama; simpulannya, keberhasilan pengelolaan pesantren di era digital sangat bergantung pada kemampuan mengintegrasikan tradisi klasik dengan inovasi teknologi secara seimbang sehingga pesantren mampu menghasilkan generasi berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan modern.⁵

Kedua adalah riset yang dilakukan oleh Zumala Adrinai dkk dengan judul penelitian Strategi Manajerial Pesantren dalam Pemberdayaan Santri: Studi Kasus Pesantren Darussalam Banyuwangi dalam penelitian ini memberikan informasi ini bertujuan menganalisis strategi manajerial pendidikan kewirausahaan berbasis spiritual dalam mengembangkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi. Kajian difokuskan pada integrasi nilai-nilai spiritual Islam dengan praktik kewirausahaan dan pengelolaan unit usaha pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan di pesantren diposisikan sebagai instrumen pendidikan yang mengintegrasikan kompetensi manajerial, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai spiritual. Unit-unit usaha berfungsi sebagai laboratorium kewirausahaan

³ Eko Ngabdul Shodikin dkk., "GLOBAL TRENDS IN ISLAMIC CHARACTER EDUCATION: A DECADE OF BIBLIOMETRIC ANALYSIS," *Proceeding of International Conference of Islamic Education 3* (September 2025): 170–84, <https://jurnal.iimsurakarta.ac.id/index.php/icie/article/view/878>.

⁴ Muhammad Irfan Syahroni dan Sunardi Sunardi, "ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM MODEL BASED ON CHARACTER AND SPIRITUAL INTELLIGENCE FOR GENERATION Z," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 03 (2025): 883–98, <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8953>.

⁵ Umar Abdullah Asyarif dan Hery Setiana, "Strategi Pengelolaan Pendidikan Pesantren Di Era Digital: Strategi Pengelolaan Pendidikan Pesantren Di Era Digital," *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 10, no. 2 (2025): 407–15, <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v10i2.2961>.

yang mendukung pembelajaran kontekstual, kaderisasi kepemimpinan, serta kemandirian finansial santri. Strategi manajerial integratif yang selaras dengan visi dan misi pesantren mampu menjaga keseimbangan antara fungsi edukatif dan produktif meskipun menghadapi tantangan struktural dan adaptif. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis spiritual merupakan model efektif dalam mengembangkan kemandirian santri secara holistik, adaptif, dan berkelanjutan, serta relevan sebagai rujukan pengelolaan pendidikan pesantren di era modern.⁶

Ketiga adalah riset yang dilakukan oleh Moh Rofiki dkk dengan judul penelitian Manajemen strategi biro kepesantrenan putri : meningkatkan kinerja pengurus untuk masa depan yang gemilang dalam artikel ini memberikan informasi Sekolah berasrama Islam menghadapi tantangan beradaptasi dengan globalisasi dan digitalisasi tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Studi ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen strategis untuk meningkatkan kinerja administrator di Biro Sekolah Berasrama Islam Putri Nurul Jadid dan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi partisipan, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam. Informan terdiri dari kepala biro sekolah berasrama Islam putri, staf, dan siswi Sekolah Berasrama Islam Putri Nurul Jadid. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kemudahan memperoleh data penelitian dan peran strategis dalam pengembangan pendidikan berbasis sekolah berasrama Islam, yang didasarkan pada topik penelitian. Data dianalisis dalam tiga tahap: reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan manajemen strategis meliputi formulasi, implementasi, dan evaluasi. Formulasi meliputi penyusunan visi dan misi, analisis SWOT, dan perencanaan tujuan strategis. Implementasi strategi ini terdiri dari pemilihan administrator, pemberian pelatihan kepemimpinan, penggunaan aplikasi digital untuk pesantren, dan pemberian apresiasi kepada administrator berprestasi. Evaluasi dilakukan melalui pertemuan rutin untuk memantau kemajuan dan melakukan penyesuaian strategi. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan institusional dan koordinasi antar departemen, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan dana. Implementasi manajemen strategis yang efektif dapat meningkatkan kinerja administrator, mendukung pencapaian visi pesantren, dan menciptakan lingkungan yang adaptif dan kompetitif di era modern.⁷

Keempat adalah riset yang dilakukan oleh. Nauval Satria Pratama dkk dengan judul penelitian Strategi Pembentukan Karakter Santri Menyikapi Tantangan dan Peluang Zaman: Studi Kasus di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II dalam artikel ini memberikan informasi Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II dalam menghadapi tantangan dan peluang zaman modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan nilai keagamaan seperti shalat berjamaah, hafalan hadits harian sebagai kontrol moral, kajian kitab kuning untuk pendalaman nilai spiritual, serta program home visit sebagai pendekatan empatik dan personal. Tantangan seperti pergeseran nilai dan krisis figur guru diatasi dengan pemanfaatan teknologi, seleksi guru berbasis karakter, branding sekolah, dan kolaborasi eksternal. Strategi tersebut menunjukkan pendekatan yang adaptif, transformatif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga mampu mencetak santri yang religius sekaligus relevan dengan perkembangan zaman.⁸

Kelima adalah riset yang dilakukan oleh Dhuha Isti'ana dkk dengan judul penelitian Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama islam di era Digital : Studi kasus Pengelolaan Kurikulum Pesantren Imam asy asy fi'i (PPIA) banyuwangi dalam artikel ini memberikan informasi mengkaji strategi manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Asy Syafi'i Banyuwangi dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa pesantren tersebut berhasil mengembangkan sistem kurikulum yang secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan adaptasi teknologi secara selektif. Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di pesantren ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif, melibatkan secara aktif pimpinan, guru, santri,

⁶ Zumala Andriani dkk., "Strategi Manajerial Pesantren dalam Pemberdayaan Santri: Studi Kasus Pesantren Darussalam Banyuwangi,"

IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam 1, no. 1 (2025): 49–66, <https://jurnal.ihsanahayapustaka.id/index.php/i-jppi/article/view/122>.

⁷ Moh Rofiki dkk., "Manajemen Strategi Biro Kepesantrenan Putri: Meningkatkan Kinerja Pengurus Untuk Masa Depan Yang Gemilang: Management Strategy of the Women's Islamic Boarding School Bureau: Improving Management Performance for a Glorious Future," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 03 (2024): 1109–21, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5095>.

⁸ Nauval Satria Pratama dkk., "Strategi Pembentukan Karakter Santri Menyikapi Tantangan Dan Peluang Zaman: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II," *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2025): 196–204, <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3948>.

dan wali santri. Digitalisasi diterapkan secara terbatas, terutama melalui sistem pelaporan digital dan pemanfaatan media edukatif seperti film, tanpa menggeser inti pendidikan karakter dan spiritual yang menjadi ciri khas pesantren. Model adaptasi ini menunjukkan adanya harmonisasi antara tradisi dan modernitas. Pesantren tidak sekadar mengadopsi teknologi secara membabi buta, melainkan secara sadar dan terkontrol menggunakannya sebagai alat untuk memperkuat tujuan pedagogis dan spiritual utamanya. Ini merupakan pilihan strategis untuk memanfaatkan teknologi guna meningkatkan, bukan menggantikan, inti pendidikan yang berbasis nilai. Temuan ini menegaskan signifikansi manajemen kurikulum berbasis nilai dalam menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah transformasi digital yang berlangsung pesat.⁹

Keenam adalah riset yang dilakukan oleh Putri Adinda Purwanti dkk dengan judul penelitian Strategi Pembinaan Profesionalisme Da'iyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Muhammad Natsir Putri Lampung Selatan dalam penelitian ini memberikan informasi mengkaji strategi pembinaan profesionalisme Da'iyah di Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Muhammad Natsir Putri dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Strategi pembinaan dirancang untuk mengembangkan tiga dimensi utama yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif, melalui rangkaian kegiatan terstruktur yang kompeten dan kontekstual. Pada aspek kognitif, strategi pembinaan menitikberatkan pada penguatan ilmu syar'i melalui kurikulum terintegrasi yang menggabungkan hafalan Al-Qur'an dengan kajian intensif kitab induk (Tafsir, Hadits, Fiqh, Akidah) serta majelis syar'i sebagai forum pendalaman tafaqquh fiddin untuk membekali Da'iyah dengan pemahaman ilmu agama yang mendalam dan valid. Strategi pembinaan pada dimensi psikomotorik berfokus pada pengembangan keterampilan orasi dan dakwah digital melalui praktik berpidato (muhadharah) secara rutin dan pelatihan literasi media untuk memperluas jangkauan dakwah secara efektif dan relevan dengan audiens millennial. Sedangkan pada aspek afektif, pembinaan diarahkan pada pembentukan integritas moral melalui budaya teladan Uswatun Hasanah dan keteladanan lingkungan pesantren yang menanamkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Evaluasi terhadap strategi pembinaan ini menunjukkan peningkatan kompetensi Da'iyah dalam memahami, mengaplikasikan ilmu syar'i, berkomunikasi secara efektif, serta menjaga kredibilitas moral dalam dakwah. Keseluruhan strategi pembinaan ini berhasil menghasilkan Da'iyah profesional yang adaptif terhadap dinamika sosial serta beretika tinggi sesuai tuntutan dakwah modern.¹⁰

Sejumlah penelitian terdahulu menekankan strategi pengelolaan pesantren di era digital dengan fokus pada adaptasi teknologi, manajemen kurikulum, dan pembinaan kemandirian santri (Umar Abdullah Asyarif dkk., Dhuha Isti'ana dkk., Putri Adinda Purwanti dkk.). Riset-riset ini menunjukkan bahwa pesantren yang mampu memadukan tradisi klasik dan inovasi digital dapat menjaga relevansi pendidikan sekaligus meningkatkan kompetensi dan integritas santri. Namun, sebagian besar penelitian masih menekankan dimensi teknis dan struktural, seperti digitalisasi, unit usaha, atau strategi administratif, tanpa secara eksplisit membahas internalisasi nilai emosional dan afektif sebagai bagian dari kurikulum yang menyentuh hati santri.

Gap penelitian muncul dari minimnya kajian mengenai integrasi nilai cinta, empati, dan kepedulian sosial (*curriculum of love*) dalam strategi manajerial PAI. Studi-studi sebelumnya banyak menyoroti pembentukan karakter melalui disiplin, hafalan, kewirausahaan, atau profesionalisme guru dan santri (Zumala Adrinai dkk., Moh Rofiki dkk., Nauval Satria Pratama dkk.), namun belum mengkaji bagaimana kurikulum berbasis cinta dapat menjadi instrumen transformatif dalam membentuk integritas moral, afektif, dan spiritual santri di tengah arus digitalisasi yang menantang konsistensi nilai. Kesenjangan ini membuka peluang untuk mengembangkan model manajerial yang tidak hanya menekankan output akademik, tetapi juga kualitas hati dan kepribadian santri.

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan Kurikulum Cinta sebagai strategi manajerial PAI yang holistik dan adaptif, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus menyelaraskan tradisi pesantren dengan tantangan era digital. Kurikulum ini menekankan internalisasi nilai kasih sayang, empati, tanggung jawab sosial, dan integritas dalam setiap aktivitas pembelajaran, pembinaan, dan pengelolaan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi transformatif bagi manajemen pendidikan Islam modern: tidak hanya meningkatkan kompetensi

⁹ Dhuha Isti'ana dkk., "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital: Studi Kasus Pengelolaan Kurikulum Pondok Pesantren Imam Asy Syafi'i (PPIA) Banyuwangi," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2025): 167–75, <https://doi.org/10.30599/sfhgek07>.

¹⁰ Putri Adinda Purwanti dkk., "Strategi Pembinaan Profesionalisme Da'iyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Muhammad Natsir Putri Lampung Selatan," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidiupan* 7, no. 2 (2025): 313–30, <https://doi.org/10.24952/tadbir.v7i2.17829>.

akademik dan keterampilan digital santri, tetapi juga membentuk generasi yang berkarakter kuat, religius, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif¹¹ untuk menganalisis literatur terkait pendidikan karakter, kurikulum cinta, dan manajemen pesantren di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konsep, prinsip, dan praktik pendidikan secara mendalam, termasuk dimensi afektif, moral, dan sosial yang menjadi inti kurikulum cinta. Kajian pustaka dilakukan untuk membangun landasan teoritis, mengidentifikasi tren penelitian sebelumnya, dan menemukan gap yang dapat dijadikan dasar pengembangan strategi manajerial PAI berbasis cinta.

Sumber kajian pustaka terdiri atas literatur primer dan literatur sekunder.¹² Literatur primer meliputi buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang membahas manajemen pesantren, pendidikan karakter, kurikulum berbasis nilai, dan psikologi afektif dalam konteks pendidikan Islam. Literatur sekunder mencakup laporan penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, dan artikel digital yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam di era digital. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, yakni menekankan referensi yang kredibel, relevan, dan memiliki kontribusi signifikan terhadap topik penelitian.

Teknik pengumpulan data kajian pustaka¹³ dilakukan melalui studi literatur sistematis, mencakup identifikasi, pengumpulan, pencatatan, dan klasifikasi informasi dari berbagai sumber. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara tematik dan deskriptif interpretatif, yakni menyusun temuan literatur berdasarkan kategori utama seperti kurikulum cinta, strategi manajerial, penguatan karakter, dan penggunaan teknologi dalam pendidikan pesantren. Analisis ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna konsep yang ditemukan dalam literatur, sekaligus menghubungkannya dengan praktik nyata di pesantren modern.

Proses kajian pustaka mengikuti langkah sistematis: (1) penentuan topik dan rumusan masalah penelitian, (2) pencarian literatur relevan melalui database, perpustakaan, dan sumber digital, (3) evaluasi kredibilitas dan relevansi sumber, (4) pengelompokan informasi berdasarkan tema atau kategori konsep, dan (5) analisis tematik untuk merumuskan sintesis teoretis dan gap penelitian. Hasil kajian pustaka ini menjadi dasar pengembangan kerangka konseptual penelitian, mendukung perumusan strategi manajerial PAI berbasis kurikulum cinta, dan memberikan arah untuk pengumpulan data lapangan.

PEMBAHASAN INTEGRASI KURIKULUM CINTA DALAM PAI

Kurikulum cinta (*curriculum of love*) adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pengembangan hati, emosi, dan nilai moral sebagai inti pembelajaran. Berbeda dengan kurikulum tradisional yang menitikberatkan aspek kognitif, kurikulum cinta memfokuskan pada internalisasi kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial dalam proses belajar-mengajar. Menurut Noddings (2013), pendidikan berbasis cinta mendorong hubungan saling percaya antara pendidik dan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat akademik tetapi juga membentuk karakter.¹⁴ Heart-centered education, atau pendidikan berbasis hati, menekankan pentingnya dimensi afektif dalam pembelajaran. Rogers (1969) menekankan bahwa pendidikan efektif terjadi ketika peserta didik merasa dihargai, dicintai, dan dipahami secara emosional. Dalam konteks PAI, hal ini berarti guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membimbing santri untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam.¹⁵

Kurikulum cinta memiliki landasan teoretis yang kuat pada psikologi afektif dan pendidikan moral. Bloom et al. (1956) dalam domain afektif menekankan pentingnya sikap, nilai, dan perasaan dalam pembelajaran, yang sejalan dengan tujuan kurikulum cinta. Dalam pendidikan Islam, konsep ini selaras

¹¹ Lexi Moleong, "Metode penelitian," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010, http://a-research.upi.edu/operator/upload/t_pd_0704893_chapter3.pdf; Miles Huberman dan Matthew B. Miles, "Analisis data kualitatif," *Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta*, 1992; Chusnul Rofiah dan Burhan Bungin, "Qualitative methods: simple research with triangulation theory design," *Develop* 5, no. 1 (2021): 18–28; John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE, 2014); John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Pustaka Pelajar, 2019).

¹² Suharsimi Arikunto, "Metode penelitian," *Jakarta: Rineka Cipta* 173 (2010).

¹³ James Danandjaja, "Metode penelitian kepustakaan," *Antropologi Indonesia*, 2014.

¹⁴ Benjamin Samuel Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (Longmans, Green, 1956).

¹⁵ Bruce Macfarlane, *Freedom to Learn: The Threat to Student Academic Freedom and Why It Needs to Be Reclaimed* (Taylor & Francis, 2016).

dengan tujuan PAI untuk membentuk *akhlak* dan integritas moral santri, bukan sekadar penguasaan ilmu formal.¹⁶ Secara konseptual, kurikulum cinta mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang dan tanggung jawab sosial ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan pesantren. Hal ini dapat mencakup pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, serta kegiatan sosial seperti bakti sosial, mentoring, dan diskusi kelompok. Menurut Palmer (1998), guru yang mengajar dengan hati mampu memengaruhi peserta didik secara mendalam, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman transformasional.¹⁷

Dalam praktiknya, kurikulum cinta diterapkan melalui pendekatan afektif dan partisipatif. Misalnya, guru PAI memberikan perhatian personal pada santri, menggunakan dialog reflektif, storytelling, dan praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan seperti *home visit*, mentoring, dan pembiasaan ibadah berjamaah membantu internalisasi nilai kasih sayang dan empati.¹⁸ Integrasi dimensi afektif dan kognitif penting agar santri tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai moral. Menurut Elias (2009), pembelajaran karakter yang efektif terjadi ketika emosi, kognisi, dan perilaku peserta didik berkembang secara simultan. Dalam PAI berbasis kurikulum cinta, pemahaman ajaran agama dikaitkan dengan pengembangan kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial.¹⁹

Tantangan utama penerapan kurikulum cinta di pesantren adalah dominasi pendekatan kognitif tradisional dan pengaruh digitalisasi yang membawa distraksi moral. Strategi yang dapat diterapkan antara lain: pelatihan guru untuk pendidikan afektif, pengembangan modul pembelajaran berbasis nilai, dan pemanfaatan teknologi secara selektif untuk memperkuat pengalaman belajar emosional dan spiritual. Berdasarkan kajian pustaka, integrasi kurikulum cinta dalam PAI memperkuat pembentukan karakter santri melalui internalisasi kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial. Literatur internasional yang mendukung antara lain Noddings (2013) tentang *caring education*, Palmer (1998) mengenai transformasi pendidikan berbasis hati, Rogers (1969) tentang humanistic education, Bloom et al. (1956) domain afektif, dan Elias (2009) pendidikan karakter. Penerapan kurikulum cinta menunjukkan bahwa pendidikan yang menyentuh dimensi afektif dan spiritual mampu menghasilkan santri berintegritas tinggi, adaptif, dan religius di era digital.²⁰

STRATEGI MANAJERIAL UNTUK PEMBENTUKAN INTEGRITAS SANTRI

Strategi manajerial dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan sistematis yang mengatur perencanaan, implementasi, dan evaluasi kebijakan untuk mendukung tujuan pendidikan, termasuk pembentukan karakter dan integritas santri. Pendidikan modern menuntut pesantren untuk tidak hanya mengelola pembelajaran tradisional tetapi juga menghadapi tantangan era digital dengan strategi yang adaptif dan berbasis nilai. Manajemen nilai-berbasis ini dirancang supaya institusi pesantren tetap relevan dalam era modern tanpa mengabaikan tradisi dan tujuan moralnya.²¹ Kajian pustaka menunjukkan bahwa *Islamic value-based education management* memainkan peran strategis dalam integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Strategi ini mencakup desain kurikulum berbasis nilai Islam, penggunaan media digital yang sesuai, dan pelibatan guru sebagai teladan moral untuk santri. Pendekatan seperti ini membantu generasi muda memahami nilai spiritual sambil menghadapi tantangan teknologi.²²

Penelitian yang dikembangkan di lingkungan pesantren di Aceh menjelaskan bahwa model manajemen berbasis nilai Islam melakukan integrasi tiga pilar: pengembangan kurikulum, praktik pengajaran yang sistematis, dan penguatan budaya pesantren (*uswah*), sehingga kinerja akademik tersinkron dengan pembentukan karakter. Model ini dinamakan *Qur'anic Integral Management Model* yang menempatkan integritas moral sebagai indikator keberhasilan tertinggi.²³ Strategi manajerial juga

¹⁶ Nel Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (Univ of California Press, 2013).

¹⁷ Wendy Boyd dan Susanne Garvis, *Early Childhood Pedagogical Practices Across the World: Selected Case Studies on the Role of Teachers for Learning and Care* (Springer Nature, 2025); Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (John Wiley & Sons, 2010).

¹⁸ Boyd dan Garvis, *Early Childhood Pedagogical Practices Across the World*.

¹⁹ Palmer, *The Courage to Teach*.

²⁰ Palmer, *The Courage to Teach*.

²¹ Afifah Aulia dan Yuliyanti Yuliyanti, "The Strategic Role of Islamic Education Management in Integrating Islamic Value-Based Character Education in the Digital and Technology Era," *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 13–18, <https://doi.org/10.59525/ijois.v5i2.548>.

²² Aulia dan Yuliyanti, "The Strategic Role of Islamic Education Management in Integrating Islamic Value-Based Character Education in the Digital and Technology Era," 2024.

²³ Juhardi Juhardi dan Riska Yanti, "Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai Islam Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Dan Karakter Santri," *JENTRE* 6, no. 2 (2025): 105–10, <https://doi.org/10.38075/jen.v6i2.557>.

mencakup penguatan budaya organisasi lembaga pendidikan Islam, di mana kurikulum tidak hanya berisi materi agama tetapi juga nilai moral dan sosial. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang konsisten dengan nilai yang ingin ditanamkan misalnya disiplin, tanggung jawab, dan empati seiring dengan peningkatan kapasitas pendidik dan kebijakan kelembagaan yang mendukung.²⁴

Manajemen pendidikan Islam modern juga dituntut untuk memanfaatkan teknologi secara tepat untuk mendukung pembentukan karakter santri. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan teknologi digital dalam konteks pendidikan Islam dapat memperluas akses kepada konten nilai positif, sekaligus memitigasi dampak negatif digitalisasi sebuah bagian penting dari strategi manajerial kontemporer yang adaptif terhadap era digital tanpa mengorbankan integritas moral.²⁵ Strategi efektif yang diidentifikasi dalam kajian mencakup pemberdayaan guru sebagai pemimpin nilai dan pembentuk budaya moral dalam institusi. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas pesantren dalam proses manajerial memberi kontribusi penting terhadap pembentukan karakter santri, menciptakan sistem pendidikan yang responsif dan partisipatif.²⁶

Evaluasi merupakan elemen penting dalam strategi manajerial untuk memastikan bahwa program pengembangan karakter berjalan efektif. Evaluasi terencana memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai dampak pembelajaran karakter, melakukan penyesuaian kurikulum, dan meningkatkan kualitas pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis nilai, sehingga tujuan integritas santri dapat tercapai secara optimal.

Secara keseluruhan, studi-studi aktual menegaskan bahwa strategi manajerial nilai-berbasis dalam pendidikan Islam tidak hanya mendukung pembelajaran agama secara teoritis, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan integritas moral santri. Manajemen berbasis nilai Islam mampu menggabungkan praktik kurikulum, teknologi yang relevan, pemberdayaan guru, dan evaluasi berkelanjutan secara sinergis untuk menghasilkan santri yang religius, adaptif, dan berkarakter kuat.

ANALISIS

Integrasi kurikulum cinta dalam Pendidikan Agama Islam menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan moral santri. Kajian pustaka menunjukkan bahwa pendekatan berbasis hati (*heart-centered education*) mampu meningkatkan internalisasi nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial, yang merupakan elemen penting pembentukan integritas. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum cinta dapat menjadi sarana transformasional dalam membentuk karakter santri secara holistik.

Tantangan utama penerapan kurikulum cinta adalah dominasi pendekatan kognitif tradisional dan pengaruh digitalisasi yang menimbulkan distraksi moral. Strategi implementasi yang efektif meliputi pelatihan guru dalam pendidikan afektif, pengembangan modul berbasis nilai, dan pemanfaatan teknologi secara selektif untuk memperkuat pengalaman emosional dan spiritual. Analisis menunjukkan bahwa intervensi ini mampu menciptakan keseimbangan antara pembelajaran akademik dan moral, sehingga santri tidak hanya memahami materi tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi manajerial pesantren berbasis nilai Islam menunjukkan efektivitas dalam mengintegrasikan kurikulum cinta ke dalam praktik pembelajaran. Penguatan budaya pesantren, pemberdayaan guru sebagai teladan moral, pemanfaatan teknologi yang relevan, dan evaluasi berkelanjutan menjadi komponen strategis yang saling mendukung. Analisis kajian pustaka menegaskan bahwa manajemen berbasis nilai memungkinkan pembentukan lingkungan pembelajaran yang konsisten dengan prinsip moral, sehingga santri dapat menginternalisasi nilai integritas secara nyata.

Dampak integrasi kurikulum cinta dengan strategi manajerial berbasis nilai terlihat pada peningkatan kesadaran moral, perilaku sosial positif, dan penguatan integritas pribadi santri. Temuan ini menegaskan relevansi pendekatan holistik yang memadukan dimensi afektif, kognitif, dan sosial dalam pembelajaran. Implikasi praktisnya, pesantren mampu menghasilkan generasi santri yang religius, adaptif,

²⁴ Afifah Aulia dan Yuliyanti Yuliyanti, "The Strategic Role of Islamic Education Management in Integrating Islamic Value-Based Character Education in the Digital and Technology Era," *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 13–18, <https://doi.org/10.59525/ijois.v5i2.548>.

²⁵ Afifah Aulia dan Yuliyanti Yuliyanti, "The Strategic Role of Islamic Education Management in Integrating Islamic Value-Based Character Education in the Digital and Technology Era," *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 13–18, <https://doi.org/10.59525/ijois.v5i2.548>; Palmer, *The Courage to Teach*.

²⁶ Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*.

dan berkarakter kuat di era digital, sekaligus menjadi model pendidikan Islam yang transformatif dan berkelanjutan.



KESIMPULAN

Penerapan kurikulum cinta dalam Pendidikan Agama Islam terbukti mampu memperkuat dimensi afektif santri, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif dan hafalan materi, tetapi juga internalisasi nilai moral seperti kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan berbasis hati ini memungkinkan santri memahami dan mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh, membentuk karakter yang berintegritas tinggi, serta mampu menghadapi tantangan moral dan sosial di era digital.

Strategi manajerial berbasis nilai Islam menjadi faktor pendukung penting dalam penerapan kurikulum cinta, meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran secara terstruktur. Manajemen yang memperkuat budaya pesantren, memberdayakan guru sebagai teladan moral, serta memanfaatkan teknologi secara selektif memungkinkan integrasi nilai-nilai spiritual dan etika ke dalam kegiatan akademik. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif, transformatif, dan konsisten dengan tujuan pendidikan karakter santri.

Integrasi kurikulum cinta dan strategi manajerial berbasis nilai menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pendidikan karakter di pesantren modern. Santri yang dibimbing dengan model ini tidak hanya religius dan berilmu, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman, memiliki integritas pribadi, serta mampu menunjukkan perilaku sosial positif. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis hati dan manajemen nilai dapat menjadi model pendidikan Islam yang transformatif, relevan, dan berkelanjutan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Zumala, Siti Azizah, dan Erni Novitasari. "Strategi Manajerial Pesantren dalam Pemberdayaan Santri: Studi Kasus Pesantren Darussalam Banyuwangi." *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 49–66. <https://jurnal.ihsancahayapustaka.id/index.php/i-jppi/article/view/122>.
- Arikunto, Suharsimi. "Metode penelitian." *Jakarta: Rineka Cipta* 173 (2010).
- Asyarif, Umar Abdullah, dan Hery Setiana. "Strategi Pengelolaan Pendidikan Pesantren Di Era Digital: Strategi Pengelolaan Pendidikan Pesantren Di Era Digital." *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 10, no. 2 (2025): 407–15. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v10i2.2961>.

- Aulia, Afifah, dan Yuliyanti Yuliyanti. "The Strategic Role of Islamic Education Management in Integrating Islamic Value-Based Character Education in the Digital and Technology Era." *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 13–18. <https://doi.org/10.59525/ijois.v5i2.548>.
- Aulia, Afifah, dan Yuliyanti Yuliyanti. "The Strategic Role of Islamic Education Management in Integrating Islamic Value-Based Character Education in the Digital and Technology Era." *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 13–18. <https://doi.org/10.59525/ijois.v5i2.548>.
- Aulia, Afifah, dan Yuliyanti Yuliyanti. "The Strategic Role of Islamic Education Management in Integrating Islamic Value-Based Character Education in the Digital and Technology Era." *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 13–18. <https://doi.org/10.59525/ijois.v5i2.548>.
- Bloom, Benjamin Samuel. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green, 1956.
- Boyd, Wendy, dan Susanne Garvis. *Early Childhood Pedagogical Practices Across the World: Selected Case Studies on the Role of Teachers for Learning and Care*. Springer Nature, 2025.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar, 2019.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE, 2014.
- Danandjaja, James. "Metode penelitian kepustakaan." *Antropologi Indonesia*, 2014.
- Hasyati, Filjah, Ika Sakiyya Abdi Siregar, Valerina Rusmana Putri, Mufid Irsyad, dan Abdul Fadhil. "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum PAI Dan Relevansinya Dengan Tantangan Sosial Generasi Z." *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA* 3, no. 4 (2025): 681–96. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1163>.
- Huberman, Miles, dan Matthew B. Miles. "Analisis data kualitatif." *Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta*, 1992.
- Isti'anah, Dhuhaa, Sulistia Salsabiilaa, Suci Dwi Aprillia, Dzaky Mohammad Dzaky Zaidan, dan Anggi Kurniawan. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital: Studi Kasus Pengelolaan Kurikulum Pondok Pesantren Imam Asy Syafi'i (PPIA) Banyuwangi." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2025): 167–75. <https://doi.org/10.30599/sfhgek07>.
- Juhardi, Juhardi, dan Riska Yanti. "Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai Islam Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Dan Karakter Santri." *JENTRE* 6, no. 2 (2025): 105–10. <https://doi.org/10.38075/jen.v6i2.557>.
- Macfarlane, Bruce. *Freedom to Learn: The Threat to Student Academic Freedom and Why It Needs to Be Reclaimed*. Taylor & Francis, 2016.
- Moleong, Lexi. "Metode peneltian." *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010. http://a-research.upi.edu/operator/upload/t_pd_0704893_chapter3.pdf.
- Mujahid, Ahd, dan Mohamad Madum. "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter Siswa Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Journal of Islamic Education and Learning* 5, no. 1 (2025): 7–21. <https://doi.org/10.63761/jiel.v5i1.139>.
- Noddings, Nel. *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. Univ of California Press, 2013.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. John Wiley & Sons, 2010.
- Pratama, Nauval Satria, Tion Iswanto, Filjah Hasyanti, Elisa Qotrunnada, dan Muhammad Zaidan Kaisan. "Strategi Pembentukan Karakter Santri Menyikapi Tantangan Dan Peluang Zaman: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II." *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2025): 196–204. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3948>.
- Purwanti, Putry Adinda, Yunidar Cut Mutia Yanti, dan Mubasit Mubasit. "Strategi Pembinaan Profesionalisme Da'iyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Muhammad Natsir Putri Lampung Selatan." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK LAIN Padangsidimpuan* 7, no. 2 (2025): 313–30. <https://doi.org/10.24952/tadbir.v7i2.17829>.
- Rofiah, Chusnul, dan Burhan Bungin. "Qualitative methods: simple research with triangulation theory design." *Develop* 5, no. 1 (2021): 18–28.
- Rofiki, Moh, Afifatur Rahmah, dan Eka Diana. "Manajemen Strategi Biro Kepesantrenan Puteri: Meningkatkan Kinerja Pengurus Untuk Masa Depan Yang Gemilang: Management Strategy of the Women's Islamic Boarding School Bureau: Improving Management Performance for a

- Glorious Future.” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 03 (2024): 1109–21. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5095>.
- Shodikin, Eko Ngabdul, Shafira Azzahra, dan Luriana Rihadini. “GLOBAL TRENDS IN ISLAMIC CHARACTER EDUCATION: A DECADE OF BIBLIOMETRIC ANALYSIS.” *Proceeding of International Conference of Islamic Education* 3 (September 2025): 170–84. <https://jurnal.iimsurakarta.ac.id/index.php/icie/article/view/878>.
- Syahroni, Muhammad Irfan, dan Sunardi Sunardi. “ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM MODEL BASED ON CHARACTER AND SPIRITUAL INTELLIGENCE FOR GENERATION Z.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 03 (2025): 883–98. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8953>.